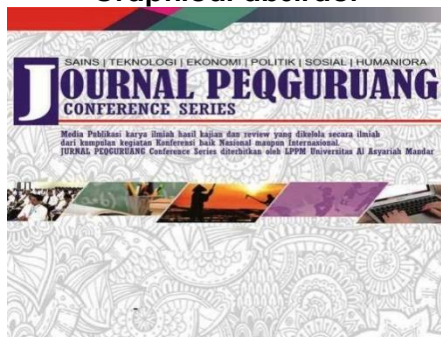


Graphical abstract



ANALISIS KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS X SMK NEGERI 1 RANTEBULAHAN TIMUR KABUPATEN MAMASA

¹Nur Hafsa Yunus, ²Muhammad Syaeba, ³Desti,
*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Asyariah Mandar
desti8523@gmail.com

Abstract

This study aims to describe local wisdom and character education values contained in folklore texts (hikayat) in Indonesian language textbooks. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are words or sentences that contain local wisdom values and character education values contained in folklore texts (Hikayat) while the data source for this study is the Ministry of Education and Culture's Indonesian language textbook entitled "Indonesian Language" for class X SMA/MA/SMK/MAK.

The results of the research show that local wisdom values and character education values are used in the form of words and phrases. Findings of local wisdom include culture, norms, ethics, beliefs, customs, and customary laws. While the values of character education include religious, honest, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, communicative, peace-loving, environmental care, social care, and responsibility. The results showed that the folklore texts (hikayat) contained in Indonesian language learning textbooks for class X through the analysis of local wisdom values and character education values contained in them were able to form positive messages to students. The use of words, word order, simple word choice is highly recommended for student reading. That way students will easily understand the meaning to be conveyed through folklore (Hikayat).

Keywords: *Local Wisdom, Character Education, Folklore*

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat) pada buku teks Bahasa Indonesia. Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat (Hikayat) sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud yang berjudul "Bahasa Indonesia" untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang digunakan berupa kata dan frasa. Temuan bentuk kearifan lokal meliputi budaya, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum adat. Sedangkan nilai pendidikan karakter meliputi religious, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerita rakyat (hikayat) yang terdapat dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X lewat Hasil analisis nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya mampu membentuk pesan positif kepada siswa. Penggunaan kata, susunan kata, pilihan kata sederhana sangat direkomendasikan untuk bacaan siswa. Dengan begitu siswa akan mudah memahami makna yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat (Hikayat).

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat*

Article history

DOI: [10.35329/jp.v6i1.4448](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4448)

Received : 04/07/2023 | Received in revised form : 04/07/2023 | Accepted : 24/05/2024

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kesatuan dengan keragaman suku dan budaya yang tinggi. Setiap suku memiliki ciri khas tersendiri yang mengatur kehidupan masyarakat, mulai dari adat istiadat, mitos, bahasa, pakaian, makanan, bangunan, kerajinan, lagu, tari hingga olahraga gaya hidup suku lahir dan berkembang sesuai dengan pola alam lingkungannya. Negara telah menghasilkan apa yang sekarang dikenal sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah ide komunitas atau ide yang digunakan sebagai panduan untuk kehidupan yang ditanamkan pada diri manusia sejak dini, sehingga konsep budaya telah berakar dan akan membentuk karakter diri menjadi identitasnya. Masyarakat yang berbudaya pula membangun dirinya pada wadah pendidikan. Kebudayaan adalah sebuah sistem yang mengatur setiap tingkah laku dan tindakan warga. Keberadaan kearifan lokal bisa dicermati berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada warga tertentu. Nilai-nilai tadi sebagai pegangan hayati yang tak terpisahkan berdasarkan masyarakat tadi. Kearifan lokal atau ucapan kali dianggap kearifan lokal dapat dipahami menjadi bisnis insan menggunakan memakai nalar budinya (kognisi buat tindakan dan perawatan terhadap sesuatu, objek atau insiden yang terjadi pada ruang tertentu. Pengertian itu disusun secara etimologis, kearifan dapat dipahami sebagai kemampuan seorang pada memakai nalar pikirannya yang bertindak atau menilai menjadi keluaran evaluasi terhadap sesuatu, objek, atau insiden yang terjadi sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan menjadi kearifal menjadi kearifan atau keahlian, sementara itu, lokal secara khusus menunjuk dalam ruang hubungan terbatas menggunakan sistem nilai yang terbatas pula (Mahdy, 2018)

Kearifan lokal menangkap kehidupan, pengetahuan dan bergagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai politik lokal, local wisdom, atau pengetahuan setempat know ledge atau kecerdasan local genius setempat, (Hasim, 2019)

Kebudayaan sebagai sistem kehidupan mengatur sebagai perilaku dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai budaya masyarakat sering dijadikan pedoman hidup. Karena masyarakat sejak dini dipahami oleh budaya yang hidup di lingkungannya, maka terbentuknya, konsep-konsep budaya dan mereka membentuk kepribadian mereka sendiri sebagai identitas. Budaya masyarakat juga terbentuk dalam wadah yang disebut pendidikan. Melalui pendidikan ini juga terjadi proses perubahan budaya yang berlaku di masyarakat. Wujud kearifal lokal dapat berupa bentuk tradisi yang mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal biasanya menggambarkan fenomena tertentu yang menjadi ciri masyarakat tertentu. Kearifan juga meruakan kesatuan masyarakat yang dapat menentukan nilai dan martabat suatu masyarakat untuk membangun masyarakat.

Peradaban masyarakat salah satu upaya untuk mengatasi moral siswa adalah dengan mengefektifkan sektor pendidikan. Semua mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia dapat diajarkan secara terpadu dalam pendidikan karakter. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi pintu gerbang untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan keribadian khususnya dalam materi cerita rakyat. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan standar untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional. Menurut UU 1989, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang berkaitan dengan isi dan bahan pelajaran, serta metode yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Silabus yang digunakan saat ini adalah silabus kurikulum 2013, yang berfokus pada tiga bidang: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk memperoleh sikap, keterampilan dan pengetahuan. Menuntut kurikulum 2013 kemendikbud, pendidikan karakter ideal yang masuk dalam sistem tersebut dalam 18 pendidikan karate bangsa.

Religius, jujur, pemaaf, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, navigasi, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan., cinta rumah, menghargai prestasi, ramah, cinta damai, suka membaca, ram lingkungan, dan memperhatikan taunngung jawab sosial. Peneliti tertarik untuk mempelajari buku hikayat pada buku teks bahasa Indonesia kelas x mengingat usia anak kelas x adalah remaja atau peralihan antara anak-anak dan dewasa.

Masa depan remaja adalah masa perubahan karakter dari era kanak-kanak ke masa pendewasaan. Dalam fase ini terjadi proses pergejolan emosi, pencarian jati diri, dan penyesuaian dalam masyarakat. Sehingga menjadi tugas orang tua dan guru untuk menanam ideologi yang positif, salah satunya dengan cara memberikan bahan bacaan yang akan membangun karakter anak. Buku teks Bahasa Indonesia kelas x mencantumkan dua puluh teks, yang didalamnya terdapat empat teks hikayat. Salah satu judul teks cerita rakyat yang terdapat di dalamnya yaitu Hikayat Indera Bangsawa, hikayat Bunga Kemuning dan hikayat Bayan Budiman. (Putri, 2020)

Cerita rakyat memiliki bentuk kearifan budaya lokal. Budaya adalah pengetahuan kolektif sekelompok orang dan digunakan sebagai cara hidup untuk mengendalikan lingkungan mereka dalam perilaku sehari-hari mereka. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta Buddhayah, adalah jamak Buddhi yang berarti pikiran atau akal. Terlihat pada penggalan teks berikut: "jadi raja bingung, dia tidak tahu siapa yang harus dirayakan di negeri ini karena kedua anak itu sama-sama tampan" Sastra melayu klasik salah satunya, Hikayat Indera Bangsawan, menggambarkan bentuk kearifan lokal masyarakat melayu. Jabatan raja diangkat oleh keturunan tertuang dalam kutipan yang akan dirayakan dinegaranya. Karena jika raja memiliki dua anak, kedua anaknya terlihat sama, jadi dia harus mencari tahu siapa orang yang gagah dan pantas mendapatkannya. Sudah berapa lama di kerajaan, tapi saya tidak punya putra. (Munawara, 2021)

Suatu hari ia memerintahkan orang untuk membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir miskin. Data kutipan tersebut termasuk dalam hikayat Indra Bangsawan, sebuah karya sastra melayu klasik yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter religius, karena merinci ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Untuk menjelaskan hal ini secara implisit, keluarga kerajaan memiliki kebiasaan membaca doa qunut dan memberi sedekah kepada orang miskin yang dibimbing dan mencri berkah dari sang pencipta. Ada tiga penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro dan Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra di kelas VIII SMP. Hasilnya ditemukan bahwa novel 5CM karya Donny Dhingantoro mampu menyampaikan pesan positif kepada siswa dengan menganalisis nilai pembentukan karakter yang terkandung didalamnya. Sangat disarankan agar siswa menggunakan kata-kata sederhana, urutan kata, dan pilihan kata uce yang ditampilkan untuk dibaca. Dengan cara ini, ditarik ke dalam alur pemikiran yang dibuat oleh siswa Donni Dhingantoro saat membaca novel. Kedua, analisis nilai pendidikan buku ajar kelas VII SMP/MT yang dilakukan oleh kajian semiotika Charles Sanders Peirce dalam penlitian ini menunjukkan tiga hasil: pertama, kategori nilai konstrukkarakter setelah di analisis dengan analisis semiotik ikon *Charles Sanders Peirce* ditampilkan dalam teks dengan menampilkan karakter. (Aswatun, 2020)

Cotoh-contoh karakter yang ditampilkan sangat menarik dan sangat indah, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter, kategori nilai-nilai religi. Kedua, karakter dalam konteks semiotika Charles Sanders Pierce yang berkaitan dengan indeks, antara lain kepedulian terhadap lingkungan, komunikasi, cinta rumah, cinta damai, kebaikan hati, syukur atas prestasi, dan nilai kelelahan. Kreatif, toleran dan religius. Ketiga, nilai pendidikan karakter dalam konteks semiotika simbolik Charles Sanders Peirce: nilai komunikasi, toleransi, cinta damai, hargai prestasi, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, dan semangkt masyarakat. Ketiga, penelitian yang berjudul "Nilai-nilai kearifal lokal Pantun Sindiran (Apparereseng) Bugis: Memandang Hermeneutik" hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifal lokal yang terkandung dalam pantun sindiran (*Apparereseng*) Bugis adalah ketenangan.

Bersyukur; berperilaku; hormat; dan harga diri; menghargai dan memelihara rasa persudaraan. Perhatikan baik-baik; hati-hati. Nilai kearifan lokal masih begitu relevan hingga saat ini sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian serupa. Hal ini dilatarbelakangi oleh apa yang terjadi di industri dunia bahwa era globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan nilai. Sebagi siswa mulai kehilangan sopan santun terhadap orang lain, sikap, individualistis menjadi lebih umum, generasi pemuliaan mudah mulai menurun, dan masih

banyak perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan siswa. Dari fenomena ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian siswa telah berubah. (Sari, 2019)

Oleh karena itu, pembelajaran disekolah unggulan tidak hanya fokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Sangatlah penting untuk memberikan kepribadian pendidikan bagi siswa sebagai inisiatif untuk memerangi ancaman dunia. Sebagaimana dikemukakan (Nasution, 2019) untuk memulihkan tatanan kehidupan masyarakat kita mengenal nilai-nilai kearifal lokal pat menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti cerita rakyat (hikayat). Kearifan lokal memiliki implisit pe nting tidak hanya sebagai identitas daerah, tetapi karena dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan Negara, meningkatkan kebanggan tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada budaya dan daerahnya. Menurut (Sahin, 2016) penting juka satra dapat menangkap nilai positifnya, yang menjadikan kita manusia yang kreatif, berwawasan luas, futuristik, dan berkulitas. Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembinaan nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku bahasa Indonesia kelas x.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam literatur metode penelitian, kualitatif tidak hanya dimaknai sebagai jenis data, melainkan juga mempunyai relasi dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, pelaksanaan penelitian kualitatif dimulai dengan pengamatan sebagai dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, pengamatan yang berkaitan dengan mengukur tingkat dengan karakteristik tertentu. Namun, poin penelitian kuantitatif untuk aspek alami sebagai lawan kuantum (jumlah). Artinya, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melakukan perhitungan kuantitatif. Hal ini berbeda dari pengamatan dalam penelitian kuantitatif yang pengamatan didasarkan pada perhitungan persentase. (Prastowo, 2014)

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan yaitu memecahkan masalah yang ada dilapangan berdasarkan fakta dan data secara *actual* dan mendalam, melakukan pemusatan masaah yang terjadi pada masa sekarang. (Moleong, 2018)

Penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Rantebulahan Timur Kabupaten Mamasa tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat (hikayat) pada buku siswa bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan kajian atau mata elajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan didaerah

tempat tinggalnya. Nilai kearifan lokal yang erdapat dalam ketiga hikayat tesebut terbagi menjadi dua bagian. Pertama, nilaikearifan lokal kedamaian. Kedua, nilai kearifan kesejahteraan lokal. Kedua nilai kearifan lokal tersebut dideskripsikan dalam cerita rakyat Indera Bangsawan. kearifan lokal kedamaian terdiri atas delapan indikator, diantaranya yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen pikiran positif, dan rasa syukur. Kemudian indikator nilai kearifan kesejahteraan lokal terdiri atas sembilan indikator diantaranya, yaitu kera keras, peduli lingkungan, disiplin, pendidikan kesehatan, gotong-royong, pengelolaan genjer, pelestarian, dan kreativitas budaya.

Namun, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ketiga hikayat tesebut ada yang tidak memenuhi semua indikator tersebut. nilai kearifan lokal kedamaian yang terdapat dalam ketiga hikayat tersebut terdiri atas enam indikator diantaranya, yaitu kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Kemudian nilai kearifan lokal kesejahteraan yang terdapat dalam hikayat Indera Bangsawan terdiri atas tiga indikator diantaranya, yaitu gotong –royong, peduli lingkungan, dan kesehatan. Hasil analisis kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan yaitu sebagai berikut:

Nilai kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan terbagi menjadi dua bagian, yaitu nilai kearifan lokal kedamaian dan nilai kearifan lokal kesejahteraan.

a. Nilai kearifan lokal kedamaian dalam ketiga hikayat tersebut terdir atas kesopansantunan, rasa syukur, pikiran positif, tekad, penyelesaian konflik, dan kerukunan. Nilai kesopanan dalam hikayat Indera Bangsawan hikayat Bunga Kemuning, dan hikayat Bayan Budiman ditunjukkan pada kutipan paragraf berikut

“ayah ada apa gerangan sehingga membuat risau seperti ini, katakanlah ayah, mungkin sajakamidapat membantu”. (Kutipan HIB)

“ayah aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat”. (Kutipan HBK)

“Apapun hambah ini, harplah tuan. Jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allahdi atas kepala hambahlah menggagungnya”. (kutipan HBB)

Beberapakutipan cerita tersebut menunjukkan nilai kearifan lokal kedamaian dalam bentuk kesopansantunan mengungkapkan rasa terima kasih kepada seorang atas kebajikannya dan mengungkapkan maaf atau memohon ampun sebelum mengutarakan maksud tertentu kepada sebuah pertunjukan bahwa orang tersebut memiliki sikap kesopansantunan.

Nilai rasa syukur dalam hikayat Indera Bangsawan, hikayat Bunga Kemuning, dan Hikayat Bayan Budiman, terdapat dalam kutipan berikut:

“mengucaap syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa; seketika bertemu dengan Syah Peri diapun langsung memeluknya”. (Kutipan HIB)

“Sudahlah ayah, tak mengapa. Batu hijau pun cantik! Lihat serasi dengan bajuku yang berwarna kuning”. (Kutipan HBK)

“Dia juga dapat menjaga nama baik tunnya serta menyelamatkan rumah tangga tuannya”. (Kutipan HBB)

Menucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan memeluk seseorang yang sudah lama tidak bertemu menandakan bahwa ada beberapa rasa syukur dalam diri seseorang. Dalam hikayat Bunga Kemuning menjelaskan Putri Kemuning ia tidak meminta apa-apa dari sang ayah tetapi ayahnya memberikan kalung berbatu hijau, begitupun dengan hikayat Bayan Budiman, yang menjelaskan bayan yang tidak hanya menjanagnama baik tuannya tetapi juga menyelamatkan rumah tangganya.

Nilai pikiran positif dalam ketiga Hikayat tersebut terdapat dalam beberapa kutipan:

“menurut pikiranku, yang sanggup mengalahkan raksasa itu hanyalah pangeran Indera Bngsawan” (kutipan HIB)

“Karena sibuk menuruti permintaan putri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan istana”. (kutipan HBK)

“Maka berkeinginanlah istir Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut maka bayan pun berceritalah kepada bibi Zainab dengan maksud agar dapat meperlalai perempuan itu”. (Kutipan HBB)

Nilai kearifan lokal perdamaian pada indikator komitmen dalam hikayat indera bangsawan ditunjukkan pada kutipan berikut

“dengan tekat dan hati yang bulat, pangeran Indera Bangsawan pergi ke negeri Antah Beranta Permana. (kutipan HIB)

“Tanpa ragu, Putri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu”. (kutipan HK)

“Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawahnya, tetapi juga dapat menyekaat istri tuannya daripada menjadi sitri yang curang” (Kutipan HBB)

Nilai kearifan lokal kedamaian pada indikator penyelesaian konflik dalam ketiga hikayat tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“seluruh tamu dan juga kerabat istana serta seeluruh punggawa neneri kini berkumpul di pendopo dan rakyatnya juga hidup ala kemakmuran” (kutipan HIB)

“yang penting ayah sudah kembali. Aku akan mebuatkan teh hangat untuk ayah”. (kutipan HBK)

“ia juga dapaat menjaga nama baik tuannya serta menyelamatkan rumah tangga tuannya.” (kutipan HBB)

b. Kemudian nilai kearifan lokal kesejahteraan dalam ketiga hikayat tersebut terdiri dari gotong royong, peduli lingkungan dan kesehatan. Nilai kearifan lokal kesejahteraan pada indikator gotong royong dalam ketiga hikayat tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“jikabegitu segeralah engkau batu raja Kabir dari cengkraman raksasa, kata nenek. Rakyat negeri Anta Beranta telah melakukan persiapan guna melawan raksanaa”. (kutipan HIB).

“ Tanpa rAgu putri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu.” (kutipan HBK)

Nilai Kearifan lokal kesejahteraan pada indikator peduli lingkungan dalam hikayat Indera Bangsawan ditunjukkan pada kuipan punggawa, siapkan tempat istirahat untuk rombongan yang mengantarkan putraku. Nilai kearifan kesejahteraan lokal pada indikasi kesehatan dalam hikayat Indera Bangsawan ditunjukkan pada kutipan kesehatan pangeran Indera Bangsawan setiap sekali pulih.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat Indera Bangsawan, HIKAYAT Bunga Kemuning, dan hikayat Bayan Budiman dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMK. Berbagai pengetahuan tersimpan dalam sastra, karena sastra memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan. Berdasarkan rekomendasi guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Rantebulahan Timur, untuk membuat media pembelajaran tersebut agar disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) pembelajaran Bahasa Indonesia. Beliau juga sangat setuju jika nilai kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan digunakan sebagai media pembelajaran di SMK.

Kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan adalah KD 3.7 dan KD 4.7. Bunyi KD 3.7 adalah mengidentifikasi nilai-nilai dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (Hikayat) baik lisan maupun tulis. Bunyi KD 4.7 adalah menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan kedua KD tersebut maka nilai kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMK. Penggunaannya adalah mengembangkannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

18 nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu:

a. Religius

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia kelas x adalah religius. Religius ialah sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan).

“Setelah beberapa lama, diatas kerajaa, Tiada juga beroleh putera. Maka pada suatu hari, lapun menyuruh orang membaca doa qunut Dan sedekah kepada fakir dan miskin”

[NPK-R, HIB.P.1, H.108]

“Aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat” (kutipan HBK)

“Tak seberapa lama setelah ia berdoa kepada Tuhan, maka saudagar Mubarak pun beranaklah istrinya seorang anak

laki-laki yang diberi nama Khojan Maimun”. (kutipan HBB)

Kutipan diatas terdapat dalam hikayat indera bangsawan merujuk kepada nilai pendidikan karakter religius karena melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Menggambarkan perilaku sang raja yang mengharapkan putera untuk mewarisi takhta kerajaan. Beliau telah lama menduduki takhta kerajaan, namun beliau belum memperoleh putera. Dalam ajaran islam, untukmendapar rejeki dan berkah maka membaca doa qunut adalah salah satu solusi agar doa-doa umat islam dapat segera terkabul. Dalam Hikayat Bunga Kemuning menjelaskan Putri Keemuning yang menjelaskan Putri Kemuning yang berharap agar ayahnya bisa kembali dengan selamat. Dalam hikayat Bayan Budiman menjelaskan Khojan Mubarak yang berdoa kepada Tuhan agar istrinya bisa hamil dan terkabullah doanya dengan istrinya melahirkan seorang anak laki-laki.

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter selanjutnya dalam hikayat Indera Bangsawan adalah jujur. Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

“Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan Susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa Susu itu bukan susu harimau gulai susi kambing”.

[NPK-J,HIB.P.10,H.110]

“ Ayah memberikannya kepadaku. Bukan kepadamu. Sahut Putri Kuning”. (kutipan HBK)

“Aduhai Siti yang baik paras, pegriilah dengan segeralah mendapatkan anak raja itu, apapun hambah ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepalah hambahlah menanggungnya” (kutipan HBB)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa kesembilan anaknya telah mendapat susu harimau, namun dengan perasaan jujur tabib tersebut mengatakan susu tersebut ternyata hanyalah susu kambing. Dalam kutipan hikayat Bungan Kemuning menjelaskan Putri Kemuning yang berkata jujur karena kalung tersebut memang kalung yang diberikan ayahnya kepadanya. Dalam hikayat Bayan Budiman menjelaskan apa pun yang dilakukan oleh tuannya sekalipun itu perbuatan jahat dia yang akan menanggung akibatnya.

c. kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dalam lain sebagainya.

“Setelah mendengar kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan bermohon Pergi mencari bulu perinduk. Mereka masuk keluar hutan, Naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba Menuju kearah matahari terbit.”

[NPK.KK, HIB, P.3, H.108]

“daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan pohon dipangkasnya hingga rapi”. (kutipan HBK)

“Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawahnya, tetapi juga menyelamatkan rumah tangga tuannya”. (kutipan HBB)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Indera Bangsawan dan Syah Peri sangat sungguh-sungguh alam mencari bulu perinduk, mereka berjalan melewati hutan, medaki gunung, melewati rimba demi meraih kedudukan sebagai raja dalam negeri. Dalam hikayat Buga Kemuning menjelaskan Putri kuning yang bekerja keras membantu inang pengasuhnya walaupun inang pengasuh melarangnya. Dalam hikayat Bayan Budiman yang menjelaskan Bayan bykanhanya menyelamatkan nyawahnya tetapi juga menyelamatkan rumahtangga tuannya.

d. Kreatif

Kreatif yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.

“Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu Siapa yang patut dirayakan dalam negeri Karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda mencari muslihat, ia menceritakan kepada Kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan Seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa Yang dapat mencari bulu perinduk yang dipegangnya, ialah yang patut mencari raja didalam negeri”.

[NPK.K, HIB, P.2, H.108]

“Anakku yang rajin dan baik budi, Ayahmy tak mampu membrikan apapun selain batu hijau ini, bukan warna kuning kesukaanmu”. (kutipan HBK)

“Burung Bayan tidak melarang mala dia menyuruh bibi Zainab mmeneruskan rancangannya itu, tetapi dia Berjaya menarik perhatian serta melalaikan bibi Zainab dengan cerita-ceritanya”. (kutipan HBB)

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa Indera Bungsu (raja) berada dalam kegelisahan, beliau bingung untuk memilih salah satu diantara kedua puteranya sebab keduanya sama-sama kuat. Sehingga muncul ide sang raja untuk mengadakan perlombaan atau tantangan kepada kedua anaknya. Saiap yang memenangkan tantangan tersebut, maka dialah yang akan menjadi raja didalam negeri. Dalam kutipan hikayat Bungan Kemuning menjelaskan raja tidak mendapatkan kalung berbatu hijau. Dalam kutipan hikayat Bayan Budiman yang menjeaskan Bayan yang secara tidaklangsung melarang bbi Zainab bertemu dengan putra raja dengan mencari perhatiannya dengan bercerita.

e. semangat kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu sikap dan tindakanyang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

“Setelah beberapa lamanya, Mereka belajar pula ilmu hikmat, Dan isyarat tipu peperangan”.

[NKP.SK.HIB, P.2, H.108]

Kutipan data diatas dalam hkayat Indera Bangsawan yang menggambarkan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Syah eri dan Indera Bangsawan dengan cara mempelajari ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu daya peperangan untuk membela dan menjaga bangsa. Dalam hikayat Putri Kemuning dan Hikayat Bayan Budiman tidak terdapat indikator semangat kebangsaan (Nasionalisme).

f. Komunikatif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melali komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

“Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan mencari saudaranya. Ia masuk disebuag gua yang ada di Padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir”.

[NPK-KM, HIB, P.7, H.109]

“ mereka spakat merampas Kalung iu tak lama kemudian Putri Kuning muncullah. Kakak-kakaknya mengkapnya dan memukul kepalanya”. (kutipan HBK)

“Maka Bayan pun berceritalah kepada bibi Zainab dengan maksud agar dia memperlalai perempuan itu.” (kutipan HBB)

Kutipan diatas menceritakan bahawa Indera Bangsawan bertemu dengan seorang raksasa, akibat komunikasi Indera Bangsawan yang sopan santun, mereka menjadi akrab hingga diangkat sebagai cucu, mereka akhirnya saling terbuka termasuk raksasa tersebut menjelaskan keberadaan Indera Bangsawan yang sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

g. Cinta damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirrinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

“Sementara itu, Indera Bangsawan Sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja”.

[NPK-D, HIB, P.10, H.110]

“Sudahlah Ayah tak mengapa batu hijau pun cantik! Lihat serasi benar dengan bajuku yang berbaju kuning”. (kutipn HBK)

“Maka berkeinginanlah istri Khojan Maimun untuk mendengarkan cerita tersebut.” (kutipan HBB)

Kutipan diatas dalam hikayat Indera Bangsawan yang menggambarkan Indera Bangsawan yang telah mendapat kabar mengenai penyakit Puteri Kemala Sari dan obat penawarnya, ia datang dengan tenang dan santun ke istana bertemu dengan sang raja untuk memberikan obat penawar tersebut.

h. Peduli sosial

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

“Tatkala Garuda itudatang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasih dengan puteri Ratna Sari sebagai suami istri terhadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya”.

[NPK-PS, HIB, P.6, H.109]

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Syah Peri sangat peduli dengan puteri Ratna Sari, dan dayang-dayangnya, karena ia relah bertarung mengorbankan nyawa melawan Garuda demi menyelamatkan mereka. Hingga ia pun menikah dengan sang puteri dan hidup penuh dengan kasih sayang bersama dayang-dayang dan inang pengasuhnya. Dalam hikayat Bunga Kemuning menjelaskan Putri Kemuning yang menerima apaun yang diberikan oleh ayahnya. Dalam kutipan Hikayat Bayan Budiman menjelaskan istri Khojan Maimun yang teang mendengarkan cerita Bayan biarpun ia tidak tau niat lain baik untuk bercerita.

i. Tanggung jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

“Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, Baginda tetap bersedih. Baginda Harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksaa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangandaya upayanya”.

[NPK-TJHIB, P.11, H.110]

“Ayah memberikannya kepadaku. Bukan kepadamu. Sahut Putri Kuning”. (kutipan HBK)

“Aduhai Siti yang baik paras, pegrihlah dengan segerahlah mendapatkan anak raja itu, apapun hambah ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, Insya Allah di atas kepala hambahlah menanggungnya” (kutipan HBB)

Kutipan diatas menceritakan sang raja seharusnya bahagia setelah kesembuhan puterinya, namun dumasih terlihat sedih karena harus menyerahkan puterinya kepada Buraksa yang jahat demi tanggung jawabnya untuk melindungi masyarakat dan negerinya agar tetap aman, selamat dan damai sesuai dengan perjanjiannya kepada Buraksa. Dalam hikayat Bunga Kemuning menjelaskan putri kemuning yang bertannngjawab atas apa diadia miliki. Dalam hikayat Bayan Budiman menjelaskan Bayan yang akan bertanggung jawab apa ang dilakukan oleh bibi Zainab.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahawa:

- a. Kearifan lokal dalam hikayat Indera Bangsawan, hikayat Bunga Kemuning dan hikayat Bayan Budiman terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai kearifan lokal kdamaian dan nilai kearifan lokal kesejahteraan. Nilai kearifan lokal kedamaian terdiri dari kesopan santuna, rasa syukur, pikiran positif, komitmen, penyelesaian konflik dan kerukunan. Nilai kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas gotong royong, peduli lingkungan, dan kesejahteraan. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat indera

bangsawan, hikaya Bunga Kemuning dan hikayat Bayan Budiaman dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMK untuk siswa kelas X.

- b. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Hikayat Indera Bangsawan, hikayat Bunga Kemuning dan hikayat Bayan Budiman yaitu religious, jujur, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan (Nasionalisme), komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatun, H. (2020). Pesan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal KIP*, Vol 2 No 9.
- Hasim, A. R. (2019). Menggali Kearifan Lokal melalui Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Daerah. *Indonesian Language and Literature*, Vol 3 No 2.
- Mahdy, M. (2018). Membangun Pendidikan Karakter melalui Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat. *Prosiding Konferensi Internasional Seni, Bahasa, dan Budaya*, Vol 2 No 1.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawara. (2021). Analisis Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Sastra*, Vol 1 No 1.
- Nasution. (2019). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat: Pelajaran Pendidikan Karakter yang Bernilai*. Jakarta: Gramedia.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, D. J. (2020). Character education content in folklore in Pacitan. *Character Education*, Vol 5 No 1.
- Sahin, M. (2016). *Mendidik Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat: Peran Kearifan Lokal*. Bandung: Rosdakarya.
- Sari, N. S. (2019). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat: Studi Kasus Kearifan Lokal. *Jurnal Publikasi Bahasa*, Vol 2 No 1.